



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Dia Bangkit!

Makam yang kosong pada pagi Paskah pertama adalah jawaban bagi pertanyaan Ayub, “Kalau manusia mati, dapatkah Ia hidup lagi?”

Ini adalah sesi yang luar biasa. Kepada semua yang berperan serta baik dalam kata-kata maupun musik, sebagai presiden Gereja, saya memilih untuk mengatakan kepada Anda saat ini hanya dua kata, yang dikenal sebagai dua kata terpenting dalam bahasa Inggris. Kepada Sister Cheryl Lant dan para penasihatnya, paduan suara, musisi, pembicara, kedua kata tersebut adalah “Terima kasih.”

Banyak tahun lalu, sewaktu di London, Inggris, saya mengunjungi galeri seni Tate yang terkenal. Hasil karya Gainsborough, Rembrandt, Constable, dan artis ternama lainnya dipamerkan dari ruangan ke ruangan. Saya mengagumi keindahan mereka dan menyadari keahlian yang diperlukan untuk menciptakan mahakarya tersebut. Terletak di sebuah sudut sepi di lantai tiga, bagaimana pun, terdapat sebuah lukisan yang tidak hanya menarik perhatian saya namun juga menarik hati saya. Artis tersebut, Frank Bramley, melukis sebuah pondok sederhana menghadap laut berangin. Dua wanita, seorang ibu dan istri dari nelayan yang sedang pergi, telah mengawasi dan menunggu sepanjang malam untuk kepulangannya. Sekarang malam telah lewat, dan suatu kesadaran terbentuk bahwa dia telah hilang di lautan dan tidak akan

kembali. Berlutut disamping ibu mertuanya, kepalanya terbenam di pangkuan wanita yang lebih tua itu, istri yang masih muda itu menangis putus asa. Lilin yang terpakai di jendela menunjukkan berapa lama mereka telah menunggu dengan sia-sia.

Saya merasakan sakit hatinya wanita muda tersebut; saya merasakan kedukaannya. Persembahkan gambar yang hidup yang diberikan artis tersebut pada karyanya menceritakan kisah yang tragis. Tertulis, *Fajar Tanpa Harapan*.

Oh, betapa wanita tersebut merindukan penghiburan, bahkan sebuah kenyataan, dari karya Robert Louis Stevenson “Requiem”:

*Pulanglah pelaut, pulanglah dari lautan,
Dan pemburu, pulanglah dari bukit.*¹

Di antara semua kenyataan dari kefanaan, tak ada yang begitu pasti ketika itu berakhir. Kematian datang kepada semua; itu adalah “warisan universal; itu dapat mengenai korbannya dalam masa pertumbuhan atau masa muda, [itu dapat datang] dalam periode kehidupan yang prima, atau panggilan itu dapat tertunda sampai salju usia telah berkumpul di atas ... kepala; itu dapat terjadi akibat kecelakaan atau penyakit, ... atau ... melalui alasan-alasan yang wajar; namun itu harus datang.”² Kedatangannya yang tak diundang merepresentasikan sebuah kehilangan penuh rasa sakit akan hubungan dan, khususnya bagi kaum muda, hancurnya impian-impian, ambisi yang tak terpenuhi serta harapan yang punah.

Apa manusia fana, dihadapkan pada kehilangan akan yang dikasihi atau, tentu saja, menyadari kodrat fananya, tidak merenungkan apa yang berada di balik tabir yang memisahkan antara yang terlihat dari yang tak terlihat?

Berabad-abad lalu seorang lelaki, Ayub—telah lama diberkati dengan setiap karunia materi, hanya untuk menemukan dirinya sendiri menderita beban berat yang semuanya dapat terjadi pada umat manusia—duduk dengan rekannya dan mengajukan pertanyaan yang tak habis-habisnya, “Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?”³ Ayub mengemukakan apa yang telah direnungkan oleh setiap pria dan wanita hidup.

Di pagi Paskah yang mulia ini saya ingin memikirkan pertanyaan Ayub—“Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?”—dan memberikan jawaban yang datang tidak hanya dari pertimbangan yang penuh pemikiran namun juga dari pernyataan firman Allah. Saya mulai dengan yang penting.



Jika ada sebuah rancangan dalam dunia di mana kita hidup, haruslah ada seorang Perancang. Siapa yang dapat melihat banyak keajaiban dari dunia tanpa memercayai bahwa ada sebuah rancangan bagi semua umat manusia? Siapa yang dapat meragukan adanya seorang Perancang?

Dalam Kitab Kejadian kita belajar bahwa Perancang Besar menciptakan surga dan bumi: “Bumi belum terbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya.”

“Jadilah terang,” firman Perancang Besar, “lalu terang itu jadi.” Dia menciptakan cakrawala. Dia memisahkan daratan dari air dan berfirman, “Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, ... segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji.”

Dia menciptakan dua terang—matahari dan bulan. Bintang-bintang datang dari rancangan-Nya. Dia memanggil untuk mahluk hidup di air dan unggas untuk terbang di atas bumi. Dan terjadilah demikian. Dia menciptakan ternak, binatang liar, dan binatang melata. Rancangan tersebut hampir selesai.

Akhir dari semuanya, Dia menciptakan manusia menurut gambar-Nya—lelaki dan perempuan—dengan kekuasaan atas semua mahluk hidup lainnya.⁴

Hanya manusia saja yang menerima akal budi—akal, pemikiran, dan jiwa. Hanya manusia, dengan semua sifat ini, memiliki kapasitas untuk iman dan harapan, untuk inspirasi dan ambisi.

Siapa yang dapat berargumen secara persuasif bahwa manusia—karya terhormat dari Perancang Besar, dengan kuasa atas semua mahluk hidup lainnya, dengan akal dan keinginan, dengan pemikiran dan jiwa, dengan akal budi dan keilahian—harus berakhir ketika roh meninggalkan tubuh fananya?

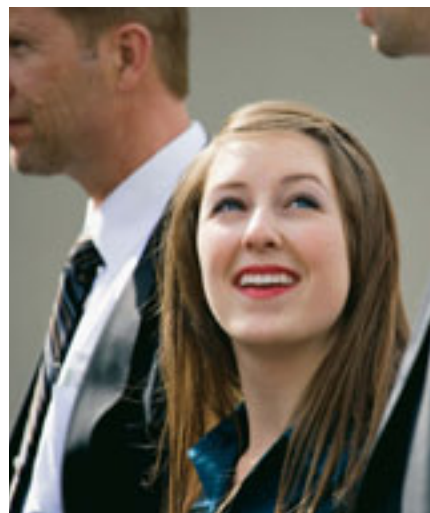
Untuk memahami arti dari kematian, kita harus menghargai tujuan dari hidup. Terang kepercayaan yang mulai redup hendaknya menghasilkan terang siang hari dari wahyu, yang melaluinya kita mengetahui bahwa kita hidup sebelum kelahiran fana kita. Dalam keadaan prafana kita, tanpa keraguan kita berada di antara putra dan putri Allah

yang bersorak sukacita akan kesempatan untuk datang ke dunia fana yang menantang namun penting ini.⁵ Kita mengetahui bahwa tujuan kita adalah memperoleh tubuh jasmani, untuk mengatasi cobaan, dan membuktikan bahwa kita akan mematuhi perintah-perintah Allah. Bapa kita mengetahui bahwa karena kodrat fana ini, kita akan dicobai, akan berdosa, dan akan jatuh. Agar kita memiliki setiap kesempatan untuk berhasil, Dia menyediakan seorang Juruselamat, yang akan menderita dan mati bagi kita. Tidak hanya Dia akan menebus dosa-dosa kita, namun sebagai bagian dari Kurban Tebusan, Dia juga akan mengatasi kematian jasmani yang akan kita alami sebagai akibat dari Kejatuhan Adam.

Maka, lebih dari 2.000 tahun yang lalu, Kristus, Juruselamat kita, telah lahir pada kehidupan fana di sebuah palungan di Betlehem. Telah lama diramalkan kedatangan Mesias.

Sangat sedikit cerita dituliskan mengenai masa kanak-kanak Yesus. Saya menyukai bagian dari Lukas: “Dan Yesus bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”⁶ Dan dari Kisah Para Rasul, ada sebuah ayat pendek mengenai Juruselamat yang penuh dengan makna: “[Dia] yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik.”⁷

Dia dibaptiskan oleh Yohanes di sungai Yordan. Dia memanggil Dua Belas Rasul. Dia memberkati yang sakit. Dia membuat yang lumpuh dapat berjalan, yang buta dapat melihat, yang tuli dapat mendengar. Dia bahkan membangkitkan yang mati menjadi hidup. Dia mengajar, Dia bersaksi, dan Dia menyediakan teladan sempurna bagi kita untuk diikuti.



Kemudian misi fana dari Juruselamat untuk dunia telah semakin dekat. Perjamuan terakhir bersama para Rasul-Nya dilakukan di ruang atas. Di depan terbentang Getsemani dan salib Kalvari.

Tidak ada kefanaan belaka yang dapat memahami besarnya kepentingan akan apa yang Kristus lakukan bagi kita di Getsemani. Dia, Sendiri, kemudian menggambarkan pengalaman ini, “Penderitaan itu menyebabkan Aku sendiri, yaitu Allah, yang paling Besar daripada segala-galanya, bergemetar karena rasa sakit, dan berdarah di setiap pori kulit dan menderita baik jasmani maupun rohani.”⁸

Melanjutkan penderitaan di Getsemani, sekarang setelah kehabisan tenaga, Dia ditangkap oleh tangan-tangan yang kasar dan kejam serta dihadapkan kepada Hanas, Kayafas, Pilatus, dan Herodes. Dia dituduh dan dikutuk. Pukulan-pukulan keji lebih jauh melemahkan tubuh-Nya yang sakit dan tersiksa. Darah mengalir di wajah-Nya ketika mahkota kejam dihiasi dengan duri tajam dipasangkan di kepala-Nya dengan paksa, menusuk kening-Nya. Kemudian, sekali lagi Dia dihadapkan kepada Pilatus, yang menyerah kepada teriakan dari gerombolan yang marah, “Salibkan Dia, salibkan Dia.”⁹

Dia didera dengan cambuk yang pada ujungnya terikat besi tajam dan tulang. Bangkit dari kekejaman deraan tersebut, dengan langkah gemetar Dia membawa salib-Nya sendiri sampai akhirnya dia tidak dapat pergi lebih jauh dan orang lain membawakan salib itu bagi-Nya.

Akhirnya, di bukit yang disebut Kalvari, sementara para pengikutnya memandang dengan putus asa, tubuh-Nya yang terluka dipaku ke salib. Tanpa ampun Dia diejek dan dikutuk dan dicemooh. Dan tetap Dia berkata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”¹⁰

Saat-saat penderitaan berlalu ketika hidup-Nya hampir berakhir. Dari bibir-Nya yang kering keluar kata-kata, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku: Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya.”¹¹

Sewaktu ketenteraman dan

penghiburan dari kematian yang murah hati membebaskan Dia dari penderitaan jasmani, Dia kembali ke hadirat Bapa-Nya.

Pada saat yang terakhir, sang Guru dapat saja berbalik. Namun Dia tidak melakukannya. Dia melewati semuanya, sehingga Dia dapat menyelamatkan semuanya. Tubuhnya yang tanpa kehidupan dengan cepat dan lembut diletakkan di sebuah makam pinjaman.

Tidak ada kata-kata dalam tulisan suci Kristen yang lebih berarti bagi saya daripada yang dikatakan oleh malaikat kepada Maria Magdalena dan Maria yang lain ketika, pada hari pertama minggu itu, mereka tiba di makam untuk mengurus tubuh Tuhan mereka. Berkatalah malaikat:

“Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati?

Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit.”¹²

Juruselamat kita telah hidup kembali. Hal yang paling mulia, menghibur, dan meyakinkan dari semua kejadian dalam sejarah manusia telah terjadi—kemenangan atas kematian. Penderitaan dan kesengsaraan di Getsemani dan Kalvari telah dihapuskan. Keselamatan umat manusia telah dipastikan. Kejatuhan Adam telah diatasi.

Makam yang kosong pada pagi Paskah pertama adalah jawaban bagi pertanyaan Ayub, “Kalau manusia mati, dapatkah Ia hidup lagi?” Kepada semua yang dapat mendengar suara saya, saya menyatakan, Jika seseorang mati, dia akan hidup lagi. Kita tahu, karena kita memiliki terang wahyu kebenaran.

“Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia.

Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.”¹³

Saya telah membaca—dan saya percaya—kesaksian-kesaksian mereka yang telah mengalami kedukaan dari Penyaliban Kristus dan sukacita dari kebangkitan-Nya. Saya telah membaca—dan saya percaya—kesaksian-kesaksian mereka di Dunia Baru



yang telah dikunjungi oleh Tuhan yang sama yang telah bangkit.

Saya percaya kesaksian dari seorang yang, di masa kelegaan ini, berbicara dengan Bapa dan Putra di hutan kecil yang sekarang disebut kudus dan yang memberikan hidupnya, memeteraikan kesaksiannya dengan darah. Pernyataannya:

“Maka, setelah banyak kesaksian yang telah diberikan mengenai Dia, inilah kesaksian yang terakhir dari semuanya yang kami berikan: Bahwa Dia hidup!

Karena kami melihat Dia, yaitu di sebelah kanan Allah dan kami mendengar suara yang memberikan kesaksian bahwa Dia adalah Putra Tunggal Bapa.”¹⁴

Kegelapan dari kematian dapat selalu dihalau oleh terang dari pernyataan kebenaran. “Akulah kebangkitan dan hidup,” firman sang Guru.¹⁵ “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai

sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu.”¹⁶

Selama bertahun-tahun saya telah mendengar dan membaca kesaksian-kesaksian yang terlalu banyak untuk dihitung, dibagikan kepada saya oleh individu-individu yang bersaksi mengenai kenyataan dari Kebangkitan dan mereka yang telah menerima, di saat-saat mereka paling membutuhkan, kedamaian dan penghiburan yang dijanjikan oleh Juruselamat.

Saya akan sedikit menyinggung sebagian dari hal serupa. Dua minggu yang lalu saya menerima surat yang menyentuh dari seorang ayah dari tujuh anak yang menulis mengenai keluarganya dan, secara khusus, putranya Jason, yang menderita sakit sejak berusia 11 tahun. Setelah beberapa tahun kemudian, penyakit Jason kambuh lagi beberapa kali. Ayah ini menceritakan tingkah laku positif dan watak ceria dari Jason, meski ada tantangan dari kesehatannya.



Jason menerima Imamat Harun pada usia 12 dan “selalu bersedia melakukan tanggung jawabnya dengan baik, baik ketika dia merasa sehat maupun tidak.” Dia menerima Penghargaan Eagle Scout ketika dia berusia 14 tahun.

Musim panas lalu, tidak lama setelah ulang tahun Jason ke-15, sekali lagi dia masuk rumah sakit. Pada salah satu kunjungannya menjenguk Jason, ayahnya menemukan dia dengan mata tertutup. Tanpa mengetahui apakah Jason tidur atau terjaga, dia mulai berbicara dengan lembut. “Jason”, ujarnya, “Saya tahu kamu telah melalui banyak hal dalam waktu singkat dan karena kondisimu sekarang sulit. Meski kamu memiliki pertempuran besar di depan, saya tidak pernah ingin kamu untuk kehilangan iman kepada Yesus Kristus.” Dia berkata bahwa dia terkejut ketika tiba-tiba Jason membuka matanya dan berkata, “Tidak akan pernah!” dengan suara jelas dan pasti. Jason kemudian menutup kembali matanya dan tidak berkata apa-apa lagi.

Ayahnya menulis: “Dalam pernyataan sederhana ini, Jason mengekspresikan salah satu kesaksian yang kuat dan murni mengenai Yesus Kristus yang pernah saya dengar.... Pernyataannya ‘Tidak akan pernah!’ Tertanam dalam jiwa saya hari itu, hati saya dipenuhi sukacita bahwa Bapa Surgawi saya memberkati saya menjadi ayah dari

anak laki-laki yang hebat dan terhormat [Itu]lah kali terakhir saya mendengar kesaksiannya tentang Kristus.”

Meskipun keluarganya berharap ini menjadi perawatan rutin seperti lainnya, Jason meninggal kurang dari dua minggu kemudian. Kakak laki-laki dan perempuannya sedang melayani misi saat itu. Saudara laki-laki lainnya, Kyle, baru saja menerima panggilan misinya. Sebenarnya, panggilan itu telah datang lebih awal dari yang diharapkan, dan pada tanggal 5 Agustus, hanya satu minggu sebelum Jason meninggal, keluarganya berkumpul di ruang rumah sakit sehingga panggilan misi Kyle dapat dibuka di sana dan diperlihatkan kepada seluruh keluarga.

Dalam suratnya kepada saya, ayah ini menyertakan sebuah foto Jason di tempat tidur rumah sakit, dengan kakak laki-lakinya Kyle berdiri di samping tempat tidur, memegang panggilan misinya. Di bawah foto tersebut tertulis: “Dipanggil melayani misi mereka bersama—di kedua sisi tabir.”

Saudara lelaki dan perempuan Jason yang sedang melayani misi mengirimkan surat yang indah dan menghibur ke rumah untuk dibacakan pada saat pemakaman Jason. Saudara perempuannya, melayani di Misi Argentina Buenos Aires Barat, di bagian suratnya, menulis: “Saya tahu bahwa Yesus Kristus hidup,

dan karena Dia hidup, kita semua, termasuk Jason kita terkasih, akan hidup kembali juga Kita dapat dihibur dengan pengetahuan pasti yang kita miliki bahwa kita telah dimeteraikan bersama sebagai keluarga kekal Jika kita melakukan yang terbaik untuk mematuhi dan menjadi lebih baik dalam kehidupan ini, kita akan melihat [dia lagi].” Dia melanjutkan: “[Sebuah] tulisan suci yang telah lama saya sukai saat ini menjadi sangat berharga dan penting [Dari] Wahyu pasal 21, ayat 4: ‘Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabung-an, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.’”

Brother dan sister terkasih, dalam kesedihan kita yang terdalam, kita dapat menerima kedamaian besar dari perkataan malaikat di pagi Paskah pertama: “Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit.”¹⁷

*Dia bangkit! Dia bangkit!
Kabarkan dengan ria.
Penjara maut didobrak-Nya;
Sukacitalah dunia.
Maut lenyap dan manusia
Oleh Kristus merdeka.*¹⁸

Sebagai satu dari saksi khusus-Nya di dunia saat ini, pada Minggu Paskah mulia ini, saya menyatakan bahwa ini benar, dalam nama kudus-Nya—bahkan nama Yesus Kristus, Juruselamat kita—amin. ■

CATATAN

1. Robert Louis Stevenson, “Requiem,” dalam *An Anthology of Modern Verse*, edisi A. Methuen (1921), 208.
2. James E. Talmage, *Jesus the Christ*, edisi ke-3 (1916), 20, (diterjemahkan secara bebas).
3. Ayub 14:14.
4. Lihat Kejadian 1:1–27.
5. Lihat Ayub 38:7.
6. Lukas 2:52.
7. Kisah Para Rasul 10:38.
8. Ajaran dan Perjanjian 19:18.
9. Lukas 23:21.
10. Lukas 23:34.
11. Lukas 23:46.
12. Lukas 24:5–6.
13. 1 Korintus 15:21–22.
14. Ajaran dan Perjanjian 76:22–23.
15. Yohanes 11:25.
16. Yohanes 14:27.
17. Matius 28:6.
18. “Dia Bangkit!” *Buku Nyanyian*, no.85.